

PENGUATAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MELALUI PENDAMPINGAN COMPOSTING BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA GAMBUHAN, LAMONGAN

**Muhammad Sulthoni, Dwi Susanto, Sovia Riska Zariatini, Athifah Hasna Azzahra,
Eka Adetya Finata, Aulia Agnes Al Maghfiroh, Anisyah Ayu Lestari,
Muhammad Lutfi, Yusuf Adytiya**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
03020223038@uinsa.ac.id

Abstract

This community service program aimed to strengthen organic waste management through participatory composting assistance in Gambuhan Village, Kalitengah District, Lamongan Regency. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of four stages: observation, planning, implementation, and evaluation. The activities included educational sessions, interactive discussions, and hands-on composting practice using household organic waste and recycled plastic containers as simple composters. Participants included village officials, PKK members, youth organizations, local residents, and students of the Community Service Program (KKN) of UIN Sunan Ampel Surabaya. The results indicated an improvement in community knowledge, awareness, and skills in managing organic waste, as well as high participant engagement throughout the educational sessions and practical activities. The success of the program was supported by collaboration among the village government, PKK, and the local community. Although several challenges remained, including limited material availability and uneven community participation, the program contributed to strengthening environmental education through community empowerment and promoting sustainable household organic waste management.

Keywords: community participation, composting, organic waste, empowerment, environmental education.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pengelolaan sampah organik melalui pendampingan composting berbasis partisipasi masyarakat di Desa Gambuhan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung pembuatan kompos dari limbah organik rumah tangga menggunakan komposter sederhana berbahan limbah plastik. Peserta terdiri atas perangkat desa, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, masyarakat, dan mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik serta tingginya antusiasme peserta selama sosialisasi dan praktik. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi pemerintah desa, PKK, dan masyarakat. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan bahan dan belum optimalnya partisipasi seluruh warga, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat pendidikan lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat dan mendorong penerapan pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan.

Keywords: partisipasi masyarakat, composting, sampah organik, pemberdayaan, edukasi lingkungan.

PENDAHULUAN

Persoalan sampah masih menjadi masalah yang serius di Indonesia, tak terkecuali dengan wilayah perdesaan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa sebagian besar timbulan sampah nasional di dominasi oleh sampah organik seperti sisa makanan dan sisa tumbuhan rumah tangga (SIPSN, 2025). Dari data yang sama juga menunjukkan bahwa sampah yang terkelola saat ini hanyalah mencapai 25% saja, apabila sampah organik tersebut tidak dikelola secara keseluruhan, maka akan mengakibatkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta memicu berbagai persoalan kesehatan masyarakat. Di desa sendiri untuk pengelolaan sampah organik masih terlalu rendah, masyarakat desa masih menggunakan solusi konvensional seperti dibakar atau dibuang di lahan kosong ataupun sungai tanpa upaya pemilahan maupun pengelolaan lebih lanjut.

Hal ini diperkuat oleh studi Prihatin yang mengungkapkan bahwa pengelolaan sampah di kota kategori sedang masih terbentur masalah fundamental. Hambatan tersebut mencakup fasilitas yang belum memadai, alokasi dana yang terbatas, serta belum tumbuhnya kepedulian masyarakat untuk memilah sampah dari rumah (Prihatin, 2020). Masalah ini kian kompleks di kawasan pedesaan akibat minimnya keterjangkauan terhadap tempat pembuangan akhir (TPA) dan sarana pengelolaan sampah modern. Padahal, limbah organik menyimpan potensi ekonomi serta ekologis yang signifikan jika dimanfaatkan melalui *composting*, baik secara aerob maupun anaerob. Metode ini tergolong praktis, terjangkau, dan

mudah diterapkan secara mandiri oleh masyarakat.

Kondisi yang serupa juga terjadi di desa Gambuhan, di mana sampah organik menjadi salah satu masalah yang susah untuk diatasi di sana. Masyarakat desa yang tidak memiliki TPA memutuskan untuk membakar sampah-sampah yang mereka hasilkan di lahan kosong sekitar rumah. Hal ini menimbulkan polusi udara dan juga sisa-sisa pembakaran sampah serta sampah yang tidak mudah terbakar masih tetap ada tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Dengan wilayah desa yang sangat rentan banjir, adanya sisa-sisa sampah tersebut tentunya akan mengundang penyakit-penyakit yang berbahaya seperti demam berdarah dan malaria. Maka dari itu, adanya program seperti *composting* dapat menjadi solusi terhadap sampah-sampah organik rumah tangga.

composting berbasis masyarakat dinilai sebagai pendekatan yang sangat aplikatif dan efisien dalam menangani limbah organik. Selain menekan volume sampah, metode ini menghasilkan pupuk hayati yang berdaya guna baik untuk menunjang aktivitas pertanian lokal maupun disalurkan sebagai produk bernilai ekonomi. Lebih lanjut, pemanfaatan kompos dapat menekan ketergantungan pada pupuk sintetis yang berkontribusi pada pemulihan kesuburan tanah dan kelestarian ekosistem, sekaligus mendukung *sasaran Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-12 terkait konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Yanti Andriani dkk., 2023).

Namun demikian, keberhasilan program *composting* di tingkat pedesaan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan aktif warga dalam setiap alurnya. Partisipasi masyarakat yang aktif menjadi kunci utama

efektivitas penanganan sampah berbasis lingkungan, mencakup fase pemilahan, pengumpulan, hingga pemrosesan akhir. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Baktiseraga, Kabupaten Buleleng, di mana sinergi antara pemerintah desa dan warga melalui pembentukan tim kerja serta unit pengelola berhasil mendongkrak kinerja pengelolaan sampah secara signifikan.(Mulyani et al., 2026) Pendekatan partisipatif ini krusial mengingat pergeseran perilaku dari kebiasaan membuang sampah menjadi budaya memilah butuh edukasi, pendampingan, serta penguatan kelembagaan secara konsisten. Akan tetapi, keberlangsungan program ini tetap menghadapi tantangan tersendiri. Keterlibatan warga rentan menurun apabila tidak ditopang oleh pendampingan yang berkelanjutan, kepastian insentif finansial, serta dukungan penuh dari kelembagaan pemerintah desa.

Berdasarkan uraian di atas, penguatan pengelolaan sampah organik melalui *composting* berbasis pada partisipasi masyarakat desa merupakan isu strategis yang krusial untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini ditujukan untuk memetakan dinamika pembentukan dan pemeliharaan partisipasi publik, mengidentifikasi faktor pendorong serta penghambat keberhasilan *composting* perdesaan, khususnya di desa Gambuhan, sekaligus merumuskan strategi penguatan kelembagaan lokal. Langkah tersebut diharapkan mampu mewujudkan sistem pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan serta memberi dampak positif nyata bagi aspek lingkungan dan ekonomi masyarakat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan
pengabdian masyarakat ini

menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat dengan tindakan nyata dalam menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Ishaq *et al.*, 2025). Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 17 Juli 2026 di Balai Desa Gambuhan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, dengan melibatkan 24 peserta yang terdiri atas Ibu Kepala Desa beserta perangkat desa, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, serta masyarakat Desa Gambuhan.

Pelaksanaan program terdiri atas empat tahapan, yaitu identifikasi kondisi awal, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah desa serta masyarakat untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah organik dan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan materi sosialisasi, penyiapan media pembelajaran, serta penyediaan alat dan bahan untuk praktik pembuatan kompos.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengelolaan sampah organik dan teknik *composting*, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi serta praktik pembuatan kompos menggunakan limbah organik rumah tangga. Tahap *monitoring* dan evaluasi dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta serta efektivitas pelaksanaan program melalui diskusi dan dokumentasi kegiatan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, diskusi,

wawancara informal, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan mengenai pengelolaan sampah organik, teknologi *composting*, pemberdayaan masyarakat, dan pendekatan PAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Pelaksanaan Pendampingan *Composting*

Gambuhan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian dan pertambakan. Sebagian besar masyarakat di desa ini pada musim kemarau bermata pencaharian sebagai seorang petani, sehingga menghasilkan berbagai limbah organik seperti daun kering, tanaman mati, serta limbah rumah tangga berupa limbah sisa sayur dan buah-buahan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang dilakukan bersama warga desa Gambuhan, sebagian besar sampah organik dan limbah rumah tangga dibuang ataupun dibakar dengan sampah lainnya. Rendahnya pemanfaatan sampah organik umumnya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik pengolahan kompos serta belum adanya kegiatan pendampingan mengenai teknik pengelolaan sampah organik.



Gambar 1: Poses pemilahan limbah organik hasil pertanian.

Limbah organik yang terus dihasilkan setiap hari, khususnya limbah rumah tangga dapat berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan di desa Gambuhan. Hal tersebut membuat program *composting* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah organik. *Composting* merupakan salah satu metode pengelolaan limbah organik yang dilakukan untuk mengurangi dan mengubah komposisi sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Kompos sendiri merupakan salah satu jenis pupuk organik yang sudah ada sejak lama pada sektor pertanian. Proses pengomposan terjadi melalui bahan-bahan organik yang sudah mengalami proses pelapukan karena terjadi interaksi antara mikroorganisme atau bakteri pengurai yang bekerja di dalam bahan organik tersebut sehingga menghasilkan produk kompos (Oktaviani *et al.*, 2024).



Gambar 2: Praktik pembuatan kompos oleh warga

Sebelum kegiatan dilaksanakan, mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya berdiskusi dengan warga desa Gambuhan guna mengidentifikasi kebutuhan masyarakat setempat, kemudian menentukan sasaran peserta, serta menyusun pelaksanaan program. Tahapan penyusunan pelaksanaan program meliputi koordinasi dengan perangkat desa gambuhan, penyusunan materi edukasi, penyiapan alat dan

bahan *composting*, serta penentuan metode pendampingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa Gambuhan. Pelaksanaan kegiatan *composting* diawali dengan sosialisasi dan edukasi kepada ibu-ibu PKK dan warga desa Gambuhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Setelah kegiatan sosialisasi, masyarakat mengikuti praktik langsung pembuatan kompos dari limbah organik seperti daun kering dan limbah rumah tangga berupa sisa sayur dan kulit buah. Praktik langsung dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK dan warga desa Gambuhan setelah penyampaian materi dan demonstrasi, pelatihan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat desa Gambuhan. Masyarakat terlihat antusias dalam melakukan praktik pembuatan kompos secara langsung, mulai dari pemilihan limbah, pencampuran EM4, molase, air, hingga proses pengadukan. Selain itu masyarakat juga antusias dalam memberikan pertanyaan mengenai teknik pengomposan (Rahmayanti *et al.*, 2025).



Gambar 3: Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pembuatan kompos

Selama proses terjadi, mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan pendampingan penuh kepada masyarakat agar kegiatan *composting* berjalan dengan lancar. Proses pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi

masyarakat desa untuk mempraktikkan secara langsung teknik pengomposan, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Program ini juga memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan dan teknik pengelolaan sampah. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan

2. Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Pengelolaan Sampah Organik

Dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang penting. Partisipasi menurut Cohen & Uphoff (1980) mencakup keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil program, dan evaluasi program. Dengan demikian, dalam mendukung keberlanjutan program, keterlibatan masyarakat tidak hanya dibutuhkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana utama. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan, diharapkan tumbuh rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal (Halimah *et al.*, 2015). Dalam pelaksanaan program pelatihan *composting* di Desa Gambuhan, partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan aktif ibu-ibu PKK dan warga Desa Gambuhan selama rangkaian kegiatan berlangsung. Peserta tidak hanya mendengarkan penyampaian materi, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mempraktikkan secara langsung proses

composting. Bentuk partisipasi yang ditunjukkan masyarakat selama pelaksanaan program menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Selain itu, keaktifan masyarakat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah organik, karena masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam menciptakan perubahan lingkungannya (Fernanda & Maemunah, 2025).



Gambar 4: Antusiasme masyarakat dalam kegiatan *composting*

Tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan *composting* tidak terlepas dari dukungan Pemerintah Desa, PKK, dan warga Desa Gambuhan yang membuat kegiatan berjalan efektif dan diterima dengan baik. Pemerintah Desa berperan dalam menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, membantu koordinasi, dan mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelatihan. PKK turut berperan sebagai mitra penggerak partisipasi ibu-ibu warga Desa Gambuhan, agen penyebar informasi, dan teladan praktik pengelolaan sampah rumah tangga, sedangkan masyarakat berpartisipasi aktif sebagai peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung. Dukungan tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung, yang terlihat dari

keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta keaktifan dalam praktik *composting*. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif sekaligus memperkuat pelaksanaan program pengelolaan sampah organik di Desa Gambuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah dan masyarakat melalui pendekatan partisipatif (Rahman et al., 2025).

a. Perubahan Pengetahuan, Perilaku dan Keterampilan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Organik.

Terlaksananya pelatihan pembuatan pupuk kompos (*composting*) dari sampah organik pada tanggal 17 Juli 2026, telah membawa beberapa perubahan yang signifikan pada diri masyarakat desa gambuhan. Perubahan yang terjadi secara umum dapat dibaca sebagai sebuah perubahan personal dan komunal masyarakat, pada bagaimana mereka sebagai sebuah individu ataupun kelompok melihat sampah organik. Dalam hal ini perubahan yang terjadi adalah meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu; pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dalam telaah lebih lanjut, Perubahan-perubahan tersebut nantinya akan dijabarkan secara berurutan dengan menggunakan perbandingan kondisi masyarakat pada *sebelum* dengan *sesaat* dan *sesudah* kegiatan pelatihan sebagai acuan.

Selanjutnya, Mengingat kegiatan pelatihan *composting* baru dilaksanakan dalam waktu yang relatif dekat dan singkat, maka pembahasan-pembahasan mengenai evaluasi pada pembahasan ini dan sub-bab selanjutnya, akan difokuskan pada *immediate outcomes* (capaian awal). Yang mana *immediate outcomes* dalam hal ini merujuk pada

peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, dan tumbuhnya kesadaran serta kesiapan masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah organik. Hal ini ditetapkan dengan menimbang fakta bahwa evaluasi terhadap perubahan perilaku yang berkelanjutan, akan memerlukan pendampingan dan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Pertama, perubahan pengetahuan masyarakat, khususnya dalam hal ini partisipan dalam kegiatan pelatihan *composting*, secara umum dapat dilihat dari perbandingan wawasan para partisipan pada saat sebelum dengan sesaat dan sesudah pelatihan. Sebelum mengikuti pelatihan, masyarakat gambuhan dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang cenderung reaktif dan sedikit impulsif dalam pengelolaan sampah (baik rumah tangga ataupun pertanian). Mereka membuang limbah organik rumah tangga dan pertanian langsung kepada aliran Sungai desa atau dibiarkan pada lahan terbuka seperti limbah eceng gondok. Perilaku tersebut dalam hal ini dapat dilihat sebagai suatu hal yang didasari pada kekurangan sistematis yang ada, yaitu fasilitas dan pengetahuan.



Gambar 5: Kondisi aliran air di Desa Gambuhan

Tidak adanya fasilitas pembuangan & pembakaran sampah (TPS/Sejenisnya) di Desa Gambuhan, dalam hal ini adalah salah satu faktor

yang berkontribusi pada bagaimana masyarakat menindak sampah. Selain itu, faktor lain yang juga berkontribusi pada perilaku masyarakat adalah terbatasnya pengetahuan mereka dalam pengelolaan sampah, khususnya pengelolaan sampah organik secara mandiri. Hal tersebutlah yang kemudian mendasari penyelenggaraan pelatihan *composting* sampah organik di desa gambuhan. Perubahan pada pengetahuan masyarakat (partisipan) dalam hal ini kemudian bisa terlihat pada masa pelatihan.

Sesaat pelatihan berlangsung, melalui model diskusi dua arah antara pemateri dan partisipan, perubahan dapat dilihat pada bagaimana mereka mulai sadar akan pentingnya tidak membuang sampah walaupun itu organik ke dalam sungai. Indikasi terlihat pada bagaimana pertanyaan-pertanyaan dan respon afirmatif banyak dilontarkan dari para partisipan. Indikasi selanjutnya juga terlihat pada saat selesainya pelatihan, sesi kuis seputar proses & tata cara *composting* mendapat respon yang antusias, menunjukkan kematangan pengetahuan para partisipan seputar *composting* sampah organik.

Kedua, keterampilan partisipan dalam pengelolaan sampah organik juga menjadi salah satu indikasi perubahan yang terlihat pada diri masyarakat Gambuhan setelah adanya pelatihan *composting*. Sebelum mengikuti pelatihan, para partisipan sama sekali belum mengetahui adanya kemungkinan untuk membuat pupuk kompos secara mandiri, apalagi untuk memiliki kemampuan dan tahu proses pembuatannya. Namun, setelah terlaksananya sesi praktik pembuatan kompos dari sampah organik dalam pelatihan yang berlangsung, para partisipan menunjukkan indikasi perubahan pada kapasitas keterampilan

mereka dalam pengelolaan sampah organik.

Setelah mengikuti pendampingan, peserta menunjukkan kemampuan melakukan tahapan dasar pengomposan secara mandiri melalui praktik langsung. Keterampilan dasar pada tahapan pengomposan tersebut meliputi pemilahan sampah organik, pencacahan sampah organik, pengukuran volume dan pengklasifikasian material bahan, dan pengindikasian kematangan kompos. Hal-hal tersebut kemudian menjadi acuan indikasi bagaimana perubahan telah terjadi pada kapasitas pengelolaan sampah organik masyarakat Gambuhan, dari yang sebelumnya tidak mengetahui metode pengelolaan sampah organik, menjadi mengetahui dan cukup terampil dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Ketiga, pada tataran aspek perilaku dan kepribadian, perubahan yang terjadi pada masyarakat Gambuhan khususnya partisipan pelatihan, dapat terlihat pada level kesiapan diri dan komitmen pertanggungjawaban. Sebelum mengikuti pelatihan, para partisipan sama sekali belum memiliki minat dan kesiapan dalam mengelola sampah organik, khususnya limbah rumah tangga secara mandiri. Namun, perubahan kemudian terlihat pada bagaimana saat sesudah pelatihan, muncul kesiapan masyarakat untuk mulai memilah sampah organik rumah tangga dan memanfaatkan limbah tersebut sebagai bahan baku kompos. Reaksi antusias dan afirmatif partisipan menunjukkan indikasi awal terbentuknya perilaku pengelolaan sampah melalui komitmen untuk menerapkan praktik *composting*.

b. Dampak Program terhadap Kesadaran Lingkungan.

Program pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik adalah sebuah program yang lahir dari kondisi dan situasi desa Gambuhan yang selama ini bergulat dengan masalah pengelolaan sampah. Masalah sampah yang telah lama terpinggirkan dari perhatian masyarakat dan pemerintah ini adalah problematika yang mengakar pada 2 (dua) aspek dinamika yang ada di lapangan, yaitu meliputi; infrastruktur, dan pengetahuan. Dalam pembangunan dasar tata wilayah dan pemukiman, fasilitas pembuangan dan pengelolaan sampah wilayah adalah salah satu kebutuhan infrastruktur dasar komunitas selayaknya fasilitas kesehatan, keamanan lingkungan, dll. (Peterson & Muzzini, 2005). Namun, fasilitas tersebut masih belum tersedia di tingkat desa Gambuhan, yang mana hal ini kemudian menunjukkan problematika kekurangan infrastruktur yang terdapat pada desa Gambuhan yang kemudian mempengaruhi pola kesadaran lingkungan masyarakatnya.

Pada aspek yang lain, pengetahuan masyarakat yang belum cukup memahami tentang pengelolaan sampah dan bahayanya jika tidak dikelola dengan baik, juga secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kesadaran mereka tentang pelestarian lingkungan. Dalam hal ini realitas tersebut juga terjadi pada diri masyarakat Gambuhan, yaitu pada bagaimana mereka mengelola sampah dengan cara yang kurang tepat yang akhirnya berimbas pada kelestarian lingkungan desa Gambuhan.

Realitas tersebut dalam hal ini kemudian menunjukkan perubahan level awal pada diri masyarakat (partisipan) segera setelah mereka mengikuti pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Dalam hal ini, perubahan terlihat pada masa sesudah pelatihan di mana peningkatan

kesadaran dini masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan desa. Indikasi perubahan level awal ini kemudian tercermin dari antusiasme para partisipan selama sesi praktik serta diskusi mengenai penerapan *composting* di tingkat rumah tangga. Pada akhirnya, dampak pelatihan *composting* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat dapat dibaca sebagai peningkatan pada pemahaman dan kepedulian mengenai dampak sampah pada kelestarian lingkungan.

c. Analisis Hasil Menggunakan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai acuan aksi dan kerangka analisis. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan subjek aksi, dalam hal ini masyarakat desa Gambuhan, terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah organik. Pendekatan PAR dalam hal ini diharapkan dapat berhasil dalam menciptakan ruang pembelajaran bersama antara masyarakat dan mahasiswa (/peneliti) yang mendorong munculnya perubahan awal berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, dan komitmen masyarakat untuk mulai mengelola sampah organik.

Dalam tataran teoritis dan konseptual, PAR dalam hal ini memiliki beberapa acuan dan prinsip dasar. Menurut Mahmudi (2012), ada beberapa prinsip dasar dalam pendekatan PAR, yakni; *pertama*, menjalankan praktik sosial dengan cara

mengubah dan belajar dari akibat-akibat perubahan tersebut; *kedua*, Dijalankan dalam bentuk partisipasi yang autentik dan berkesinambungan berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi; *ketiga*, dalam upaya-upaya yang dilakukan, PAR dilaksanakan dengan kolaborasi semua pihak yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan; *keempat*, PAR merupakan suatu proses membangun pemahaman yang sistematis dengan penggunaan kecerdasan kritis, sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar berpengaruh terhadap perubahan yang dituju; *kelima*, PAR merupakan proses yang melibatkan semua orang dalam teoritisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri (Aziz Muslim, 2012).

Dalam upaya mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, PAR dalam hal ini dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, yaitu meliputi; observasi; *focus group discussion*; *sharing knowledge*; dan pelatihan & pendampingan (Samsinas & Haekal, 2024). Dalam hal ini, Berdasarkan prinsip dan tahapan (PAR) tersebut, hasil pelaksanaan pelatihan *composting* di Desa Gambuhan kemudian dapat diindikasikan telah merepresentasikan prinsip-prinsip utama PAR melalui tahapan observasi, *sharing knowledge*, pelatihan, pendampingan, dan refleksi. Tahap observasi dilakukan sebelum program dilaksanakan melalui identifikasi kondisi pengelolaan sampah bersama perangkat desa dan masyarakat untuk mengetahui permasalahan serta kebutuhan yang dihadapi.

Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan bentuk program yang relevan, yaitu pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik. Selanjutnya, prinsip partisipasi diwujudkan melalui kegiatan *sharing knowledge* dan diskusi dua arah selama

penyampaian materi. Pada tahap ini masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menyampaikan pengalaman, kendala, serta pandangan mereka mengenai pengelolaan sampah di lingkungan desa. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dibangun secara kolaboratif melalui pertukaran pengetahuan antara mahasiswa KKN (peneliti) sebagai fasilitator dengan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan.

Prinsip *action* dalam PAR kemudian diwujudkan melalui praktik langsung pembuatan kompos yang disertai pendampingan selama proses pelatihan berlangsung. Melalui praktik tersebut, masyarakat memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan pemilahan sampah organik, pencampuran bahan, hingga penyusunan media *composting*, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui evaluasi bersama, diskusi, serta sesi tanya jawab setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Dalam hal ini, meskipun pelaksanaan program masih berada pada tahap *immediate outcomes*, proses refleksi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dasar, serta tumbuhnya kesadaran dan komitmen awal masyarakat untuk mulai mengelola sampah organik secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, melalui perspektif pendekatan PAR, pelatihan *composting* sampah organik ini telah menghasilkan indikasi awal berupa meningkatnya kesadaran dan komitmen masyarakat untuk mulai menerapkan pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga.

Melalui perspektif PAR juga kemudian Indikasi keberhasilan pelatihan dapat dilihat pada bagaimana pelatihan *composting* sampah organik ini tidak hanya berfungsi sebagai katalisator perubahan, tetapi juga menjadi *platform* pembelajaran partisipatif yang mendorong masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta membangun kapasitas secara komunal.

3. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Program *Composting*

Kendala yang timbul selama pelaksanaan kegiatan program *composting* berlangsung terdiri atas kendala teknis dan kendala pada sisi masyarakatnya, untuk kendala teknis sendiri, berkaitan dengan keterbatasan konsistensi ketersediaan beberapa bahan dalam pelaksanaan kegiatan program *composting* ini. Meskipun bahan-bahan tersebut pada dasarnya tersedia secara umum, faktor lokasilah yang menyebabkan penyediaannya menjadi tidak mudah, karena lokasi bahan terbilang cukup jauh dari tempat kegiatan berlangsung.



Gambar 6: Mencari Bahan *Composting*

Sedangkan kendala pada sisi masyarakat ditemukan pada aspek partisipasi warganya. Untuk pelaksanaan kegiatan program *composting* sendiri telah mengundang seluruh warga Desa Gambuhan khususnya para ibu-ibu rumah tangga mengingat bahan-bahan yang digunakan dalam program *composting* ini adalah sampah organik rumah tangga, secara

umum dikenal oleh mayoritas ibu-ibu. Dilakukan beberapa upaya dalam proses penyebaran undangan mulai dari melibatkan para tokoh berpengaruh hingga penyebaran informasi melalui sosial media, misalnya adalah menyebarkan undangan secara *door-to-door* sekaligus meminta bantuan beberapa RT, beberapa kepala dusun, dan kader PKK untuk menghimbau warga setempat, khususnya ibu-ibu, agar bersedia mengikuti kegiatan *composting* yang akan dilaksanakan. Selain itu, kami juga menyebarkan pengumuman singkat dan pamflet mengenai kegiatan tersebut, dengan harapan dapat diteruskan lebih lanjut melalui grup sosial media warga maupun status sosial media pribadi masing-masing. Namun, dari total keseluruhan undangan yang telah disebarkan, hanya kisaran puluhan warga saja yang datang. Hal ini dapat terjadi karena kurang meratanya informasi yang disebarluaskan, beberapa warga belum mengetahui secara pasti manfaat yang dapat timbul dari adanya program *composting* ini, juga kesibukan warga di hari pelaksanaan kegiatan program *composting* tersebut.

Meskipun terdapat kendala, proses pelaksanaannya sendiri masih terbilang lancar. Hal ini dapat dilihat pada antusiasme tinggi dari peserta yang hadir dalam runtutan pelaksanaan kegiatan program *composting* ini, karena tidak hanya teori saja yang diberikan, namun juga praktik nyata proses pembuatan kompos. Dengan demikian, keterbatasan konsistensi ketersediaan beberapa bahan maupun jumlah peserta tidak mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan program *composting* ini.

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan program *composting*, selain dari antusiasme

warga, dapat dilihat juga dari dukungan perangkat desa, yang turut andil membantu mengarahkan warganya untuk turut serta dalam pelaksanaan kegiatan program *composting* ini. Hal ini sejalan dengan observasi dan praktik pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik yang disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan (Moi dkk,2025) bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan program adalah adanya antusiasme tinggi dari masyarakat serta adanya keterlibatan secara aktif oleh masyarakat dalam praktik. Selanjutnya, dalam hal dukungan oleh perangkat desa juga dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan (Yoga dkk.,2024) dijelaskan bahwasannya faktor pendukung utama adalah kuatnya dukungan dari pemerintahan desa, di mana pemerintahan desa sendiri bertindak sebagai penyedia fasilitas untuk melaksanakan program.

Selain faktor pendukung tersebut, keberhasilan pelaksanaan kegiatan program *composting* ini juga tidak terlepas dari upaya penanganan terhadap kendala yang timbul. Di mana untuk mengatasi kendala tersebut dilakukanlah pencarian terhadap bahan-bahan yang dibutuhkan tersebut ke beberapa lokasi lain disesuaikan dengan kebutuhan jumlah bahan dalam pelaksanaan kegiatan program *composting*, dan upaya pencarian ini memerlukan usaha tambahan karena keterbatasan jangkauan pada bahan-bahan yang dicari. Saran lain yang dapat diberikan untuk menghindari kendala serupa adalah setiap warga selalu menyisihkan bahan-bahan tertentu untuk pembuatan *composting* secara mandiri, serta adanya bantuan dari perangkat desa untuk menyediakan bahan penting lainnya yang sulit untuk dijangkau Sedangkan untuk partisipasi warga hanya dilakukan upaya awal

berupa meminta bantuan para tokoh berpengaruh hingga penyebaran informasi melalui sosial media dan upaya ini memang belum memberikan hasil yang sesuai. Sehingga, selanjutnya diperlukan strategi tambahan seperti penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan program *composting* dengan aktivitas warga yang memungkinkan melonjaknya partisipasi warga.



Gambar 7: Jalan Desa Gambuhan

Lebih lanjut program *composting* ini memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat adanya dukungan dari berbagai pihak, ditambah warganya memiliki ketertarikan dengan proses *composting* saat praktik pada pelatihan *composting*. Namun, keberlanjutan program ini dapat menjadi lebih maksimal jika dua aspek berikut mendapat perhatian, aspek pertama adalah dari segi kondisi geografis desanya, karena berdasarkan pengamatan langsung hampir seluruh permukaan jalan hingga pekarangan lahan tanah warga telah disemen, dan hanya menyisakan sedikit pekarangan lahan tanah, kondisi tersebut membatasi pemanfaatan hasil kompos secara nyata oleh warga, sehingga perlunya memanfaatkan sisa pekarangan lahan tanah yang masih ada, baik untuk mengalokasikan kompos, penanaman pohon atau tumbuhan lain sebagai daya serap air hujan. Aspek lainnya adalah

ketersediaan dan efisiensi terhadap bahan-bahan dalam proses *composting*, Upaya ini tentu memudahkan warga melakukan proses *composting* kembali secara mandiri. Selanjutnya dalam hal kegiatan *composting*, semakin banyak warga yang menerapkan kegiatan *composting* ini di kehidupan sehari-hari justru dapat mendukung keberhasilan program *composting* sekaligus pertanda awal keberlanjutan program *composting* secara aktif.

Meskipun demikian, upaya untuk menjaga konsistensi kegiatan *composting* secara mandiri dalam jangka panjang tidak cukup hanya mengandalkan dari pelatihan pada tahap awal saja, melainkan membutuhkan bantuan pendampingan berkelanjutan dari banyak pihak, misalnya adalah Kader PKK, RT, hingga Kepala Dusun setempat. Pendampingan yang dilakukan tidak terbatas pada pemberitahuan atau pengingat dalam setiap pertemuan rutin, melainkan pemantauan secara patut terhadap kegiatan *composting* mandiri oleh setiap rumah tangga serta menindaklanjuti hal-hal yang menjadi kendala dalam proses pembuatannya, misalnya kendala pada bahan-bahannya, bau, juga waktunya, agar kendala yang timbul dapat segera ditanggulangi sehingga tidak menyebabkan warga berhenti melakukan kegiatan *composting*. Hal ini penting, karena berdasarkan penelitian terdahulu yang mengidentifikasi secara konsisten bahwa kegagalan utama dalam keberlangsungan *composting* dapat terjadi karena bau, menarik hama dan hewan lain, keterbatasan ruang, kurangnya bahan organik, serta membutuhkan usaha juga waktu (Morais & Ishida, 2025). Berdasarkan pemaparan tersebut, penguatan secara sosial perlu diimbangi dengan penyelesaian kendala yang timbul agar

tetap mempertahankan partisipasi jangka panjang.

Dan nantinya terlibatnya Kader PKK, dengan ibu-ibu rumah tangga sebaiknya diposisikan sebagai penggerak, dan fasilitator, bukan hanya menjadi satu-satunya pihak yang melaksanakan *composting*. Jadi, pelaksanaan *composting* dilakukan secara bersama-sama oleh setiap anggota rumah tangga dengan Kader PKK sebagai pemantau sekaligus penghubung ke tingkat RT atau Kepala Dusun, pembagian ini diperlukan untuk mengatasi hambatan utama berkaitan dengan kesibukan warga, juga hal ini penting untuk keberlanjutan program.

Diharapkan kegiatan *composting* dapat dilakukan secara mandiri dan menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari yang tidak bergantung pada momentum tertentu saja. Demikian, hal ini dapat terwujud jika kendala yang ada telah mendapatkan perhatian yang cukup signifikan, khususnya berkaitan dengan pekarangan lahan tanah sebagai tempat pemanfaatan hasil *composting*, serta peran aktif para tokoh penting masyarakat untuk senantiasa mengingatkan secara berkala, agar antusiasme yang timbul selama pelaksanaan kegiatan program *composting* tidak perlahan menurun.

SIMPULAN

Program pendampingan *composting* berbasis partisipasi masyarakat di Desa Gambuhan berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos yang bermanfaat. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan mendorong keterlibatan aktif masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung sehingga

masyarakat tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, PKK, mahasiswa KKN, dan masyarakat. Namun, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan bahan, belum optimalnya partisipasi seluruh warga, serta perlunya pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran pemerintah desa, kader PKK, dan tokoh masyarakat dalam melakukan pembinaan, monitoring, serta edukasi secara berkala agar kegiatan *composting* dapat menjadi kebiasaan masyarakat dan mendukung pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gambuhan, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, beserta seluruh perangkat desa, Ibu Kepala Desa, kader PKK, Karang Taruna, dan masyarakat Desa Gambuhan yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2026, atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sehingga kegiatan pendampingan *composting* dapat terlaksana dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. C. Morais and A. Ishida, "Composting behavior in Japan: an application of the theory of consumption values," *Front. Sustain. Food Syst.*, vol. 8, no. January, 2025, <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1435898>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Fernanda, A. D., & Maemunah, M. (2025). Pengembangan Bank Sampah sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah Gondangan Sejahtera. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 9(1), 240–251. <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.788>
- Halimah, M., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13272>
- Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., & Prasetya, B. (2025). Membangun kesadaran masyarakat di lingkungan perkampungan desa transisi kota: Pendekatan participatory action research. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 71–79.
- K. M. Yuliani Susanti Moi, Wilibaldus Bhoke), "Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan," *J. Citra Kuliah Kerja Nyata Stkip Citra Bakti*, vol. 2, no. 2, pp. 82–88, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i2.3703>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Data Komposisi Sampah," Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diakses pada 30 Juli, <https://sampahnasional.kemenlh.go.id/indikatif/public/data/komposisi>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Diakses pada 30 Juli, dari <https://sampahnasional.kemenlh.go.id/>
- Mulyani, R., Sriartha, I. P., & Wesnawa, G. A. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Sumber di Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *Osial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 2563–2574. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.7077>
- Muslim, Aziz. Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat, Cet. I; Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Mohammad Nayaka Rama Yoga, Arif Dirwan Tanjung, Ahda Min Ichdal Umamy, Nailil Musyarrofah, and Muhammad Zulfan Azka, "Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Biowash oleh Kader PKK di Desa Tosari," *Aksi Nyata J. Pengabdi. Sos. dan Kemanus.*, vol. 1, no. 4, pp. 131–141, 2024,

- <https://doi.org/10.62383/aksinya.ta.v1i4.661>
- N. Yanti Andriani, M. Akmal, S. Chandra Permana, K. Dea Apriani, B. Nurvianiar Sabri, dan R. Subagja, "Implementasi dan Pengembangan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik Menjadi Pupuk Kompos Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Menciptakan Desa Proklamasi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58268/adidharma.v2i1.32>.
- Oktaviani, D., Sakti, I. W., Sari, O. Y., Suhardi, A. R., Astuti, N. C., & Darajat, Z. (2024). Orientasi upaya mengurangi sampah rumah tangga melalui partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan limbah organik dan anorganik dengan metode reduce, reuse, dan recycle. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 7(3), 384-393. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnal.pkm.v7i3.22450>
- Prihatin, R. B. (2020). Pengelolaan sampah di kota bertipe sedang: Studi kasus di kota Cirebon dan kota Surakarta. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol 11. No. 1, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1505>
- Peterson, G. E., & Muzzini, E. (2005). Decentralizing basic infrastructure services. *East Asia decentralizes: making local government work*, 209-236.
- Rahman, Abd., Hamdan, H., & Hannan, M. (2025). Kolaborasi Pemerintah Dengan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 7(2), 946. <https://doi.org/10.35329/jp.v7i2.628>
- Rahmayanti, E., Haryanto, E. S., Cahyo, D. E. N., Ramadhansyah, I., & Sae, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Konsep Kewarganegaraan Ekologis (Ecological Citizenship) Melalui Media Film Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan [Community Empowerment in Waste Management Based on the Concept of Ecological Citizenship Through Film Media to Cultivate Environmentally Concerned Character]. *Indonesia Berdaya*, 6(4), 903-916. <https://doi.org/10.47679/ib.2025.1228>
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2024). Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4 (2), 214–226.